

Makna Tuturan *Massali Padang* dalam Upacara Adat *Rambu Solo'*

¹Dina Gasong , ² Yulianus Minanga Tappi'

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

¹dinagasong@ukitoraja.ac.id, ²yulianus.roni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari tuturan *massali padang* dalam upacara adat *rambu solo'*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teori Ferdinand de Saussure yang membahas tentang penanda dan petanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tuturan *massali padang* dalam upacara adat *rambu solo'* adalah penghargaan dan penghormatan atas jasa-jasa leluhur baik itu dalam menyebarkan tatanan adat maupun yang mempertaruhkan harga dirinya dalam mempertahankan wilayah *lepongan bulan* atau yang bisa disebut Toraja. Selain itu sekaligus mengungkap kisah atau sejarah secara singkat dari para leluhur. Tuturan *massali padang* dalam upacara adat *rambu solo'* tidak bisa dimaknai dari setiap kata yang ada akan tetapi dimaknai secara keseluruhan.

Kata kunci : Makna, *Massali padang*, *Rambu solo'*, Semiotika

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam keberlangsungan hidup sebuah kelompok masyarakat. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat memiliki makna ataupun ciri-ciri sakral, baik itu sistem kekerabatan maupun sistem kepercayaan dan berbagai bentuk kebiasaan lainnya yang dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat sebagai pelaksana kebudayaan sangat berpegang teguh dengan tradisi-tradisi yang ada di daerahnya salah satunya adalah di Toraja.

Masyarakat Toraja merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya selalu berpegang teguh pada tradisi ataupun adat yang diwariskan oleh para leluhur, sehingga Toraja memiliki kebudayaan yang begitu unik. Salah satu ajaran yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah *aluk todolo* (agama atau ajaran sebelum masuknya agama Kristen dan lainnya ke Toraja) dan sering kita jumpai dalam upacara-upacara adat Toraja. Salah satu kebiasaan dalam *aluk todolo* yang masih dilaksanakan adalah *massali padang* dalam upacara adat *rambu solo'*. Menurut Salombe' (dalam Kristanto, 2016) "*Massali padang* adalah ritus membagi-bagikan daging kepada *tongkonan*". *Massali Padang* dalam Adat Toraja adalah proses pembagian daging dari panggung di area pemotongan kerbau. Tujuannya adalah sebagai penghargaan kepada para pendahulu..

Massali padang merupakan sebuah tradisi atau kepercayaan *aluk todolo* yang bertujuan untuk memberikan penghormatan atau penghargaan terhadap leluhur-leluhur Toraja yang di dalamnya memuat empat pokok pikiran yaitu:

1. *Ka'panan balang* yaitu penghormatan atau penghargaan kepada *Tongkonan* leluhur yang menyebarkan tatanan adat di Toraja. *Tongkonan* yaitu rumah adat Toraja yang memiliki makna atau simbol kekerabatan dan persekutuan keluarga besar dalam satu garis keturunan di Toraja.
2. *Basse* atau janji nenek leluhur secara turun-temurun yang berlaku di setiap daerah di Toraja.
3. Penghargaan terhadap pahlawan-pahlawan Toraja atau yang biasa disebut *to padatindo* dalam mempertahankan Toraja terhadap infasi raja Bone,
4. *Pessiparan* atau penghargaan terhadap fungsionaris-fungsionaris adat beserta para pemegang kekuasaan dalam wilayah tempat upacara dilaksanakan.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan *massali padang* ini adalah bahasa *tominaa* atau *kada tominaa*. *Kada-kada Tominaa* adalah rangkaian bahasa sastra Toraja yang biasa disampaikan oleh *Tominaa* dalam upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja. Baan (2014) menyatakan bahwa *kada tominaa* merupakan salah satu sastra lisan di daerah Tana Toraja yang berwujud syair dan diwariskan dari mulut ke mulut. *Kada tominaa* daerah Tana Toraja dituturkan oleh pemangku adat atau sekelompok orang dalam setiap upacara pemakaman adat daerah Tana Toraja atau yang disebut *rambu solo'*. Pada upacara pemakaman tersebut, *kada tominaa* biasanya dituturkan pada kegiatan *singgi, badong, dan bating*. Pada kegiatan *singgi*, *kada tominaa* dituturkan oleh seorang pemangku adat untuk menyampaikan pujian kepada si jenazah (*singgi to mate*) atau kepada sanak keluarga atau kerabat yang hadir di upacara *Rambu Solo' (singgi' to rambo tongkon)*. Pada kegiatan *badong*, *kada tominaa* dituturkan oleh sekelompok orang dengan membuat lingkaran dan saling bergandengan tangan, sedangkan pada kegiatan *bating*, *kada tominaa* dituturkan secara bergantian oleh seorang lelaki dan perempuan dan biasanya diiringi musik seruling.

Kada-kada Tominaa merupakan bahasa sastra Toraja atau dengan kata lain bahasa Toraja tingkat tinggi. Disebut bahasa tingkat tinggi karena tidak semua orang bisa mengerti dan memahami makna dari *Kada-kada Tominaa*. Pengungkapannya bergantung pada situasi yang dihadapi, suka cita atau duka cita. Proses pengungkapan *Kada-kada Tominaa Rambu Tuka'* terdiri atas *Ma'gelong, Mangimbo, Massomba, Manglellenan, Ma' ulelle'*, sedangkan *Kada-kada Rambu Solo'* dibangun melalui *Massangai, Sumengo, Ma'retteng, Mangimbo, Umbating*.

Dalam pengungkapannya *Kada-kada Tominaa* memiliki makna-makna tertentu, pemaknaan tersebut tidak lepas dari konteks budaya dan kepercayaan. Makna yang terdapat dalam setiap rangkaian *Kada-kada Tominaa* tidak lepas dari doa-doa untuk memohon berkat kepada Sang Pencipta agar bisa bertahan hidup, memiliki keturunan, diberi kekayaan baik itu berupa hasil bumi maupun hewan piaraan, serta keselamatan.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja dikenal dua jenis bahasa yang digunakan yaitu bahasa Toraja biasa atau bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dan bahasa Toraja dengan tingkatan yang lebih tinggi yang biasa disebut *kada tomina* karena hanya segelintir orang yang dapat menggunakannya serta bisa memahaminya. Berikut salah satu contoh *kada tominaa* dalam *massali padang*.

“Eee... langgan Kandora te, tongkonan layukna Mellao Langi’ esungan kabusunganna to turun dibintoen, to untaa tuak aluk mellao langi’ lan lili’na lepongan bulan, to ussio lite induk pananda bisara losson dibintoen lan tikunna matari’ allo”.

Ungkapan dari *kada tominaa* di atas lebih banyak mengandung bahasa kiasan, perlambangan, perbandingan serta perumpamaan. Untuk itu agar mampu memahami maksud yang disampaikan, seseorang harus memiliki kompetensi dalam menginterpretasikan tuturan tersebut, yang didasari oleh pengetahuan tentang budaya daerah Toraja. Berdasarkan paparan di atas, diteliti meneliti makna yang ada dalam tuturan *massali padang* pada upacara adat *rambu solo’* serta belum adanya penelitian tentang makna dari tuturan *massali padang*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure yang membahas tentang teori penanda dan petanda. Keunikan dari penelitian ini berupa tuturan atau bahasa yang diteliti merupakan bahasa Toraja tingkat tinggi yang menggunakan kata-kata kiasan berupa lambang dan perumpamaan sehingga tidak dapat dimaknai secara langsung melainkan harus dimaknai secara metaforis (persamaan dan perbandingan kata atau bahkan mengandung makna konotasi).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bertempat di Kel. Tantanan, Kec. Tallunglipu, Kab. Toraja Utara, para pemangku adat setempat, Tominaa, serta dokumen yang ada hubungannya dengan objek pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, rekam, wawancara, catat, dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi, mentranskripsi, menganalisis, mendeskripsikan serta memaparkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan mentranskripsi data yang telah dikumpulkan, maka selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai berikut.

Angganna te lendu’ tama te rante kalua’ to tilandung tama te tandung kalonaran, Ta patananpa talinga duanta, ta palidanpa pili’ patomalinta

(Semua yang lewat masuk dalam pelataran luas ini, yang masuk dalam halaman duka ini, pasang dengan baik kedua telingamu, arahkan dengan baik kedua pipimu atau angkatlah wajahmu)

Tuturan di atas penandanya adalah *rante kalua’* artinya tempat upacara pemakaman. *Tandung kalonaran* artinya tempat duka. *Ta patananpa talinga duanta* artinya dengarkanlah dengan baik. *Palidanpa* artinya miringkan untuk mendengarkan. Arti atau petanda dari tuturan tersebut adalah sapaan dan ajakan terhadap semua orang yang hadir dalam upacara pemakaman tersebut untuk mendengarkan secara saksama

informasi yang akan disampaikan. Tuturan tersebut mengajak setiap orang yang hadir di lokasi tersebut untuk menghargai orang yang sedang berbicara.

Dalam kehidupan sosiokultural manusia Toraja, menghargai orang yang sedang berbicara merupakan ajaran yang telah diperoleh sejak kecil. Menghargai orang yang sedang berbicara dapat memperkuat hubungan interpersonal. Ketika seseorang merasa didengar dan dihargai, mereka cenderung merasa lebih dekat dan terhubung dengan Anda. Di samping itu, menghargai orang yang sedang berbicara dapat meningkatkan kualitas komunikasi.

Bendanna' dao bala'kayan duku' ma'totemo allo, ke'de'na dao lempo bumarran te kulla' to marassan

(Pada hari ini saya berdiri di atas menara daging ini, berdiri di atas aram-aram berbau amis pada siang hari ini)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *bala'kayan duku'* artinya menara pembagian daging. *Lempo bumarran* artinya menara berbau amis. Dikatakan berbau amis atau *bumarran* karena sebagai tempat untuk daging. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah permohonan izin mengambil tempat untuk membagi-bagikan daging sekaligus memberi informasi.

Dalam kehidupan sosiokultural manusia Toraja, mereka diajarkan untuk selalu meminta izin ketika akan melakukan sesuatu. Permohonan izin tersebut merupakan wujud penghargaan terhadap semua orang yang hadir dalam satu kegiatan, termasuk Rambu Solo'.

Tang makamban manii kupopebala kollong, tang manimpa' manii kupokulambu penaa

(Meskipun tidak banyak yang saya akan sampaikan, meskipun tidak sesuai saya mohon maaf)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *makamban* artinya tebal. *kupopebala kollong* artinya yang saya bicarakan. *Manimpa'* artinya sesuai. *Kupokulambu penaa* artinya permintaan maaf. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah permohonan maaf apabila nantinya yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Manusia Toraja secara sosiokultural diajarkan untuk selalu meminta maaf. Permohonan maaf tersebut sebagai upaya menjalin relasi sosial yang saling menghargai.

Aluk natanan tallang nene' diponene', sangka'ri naranduk bulo ala' kapuanganta

(Ajaran yang ditanam bagaikan bambu oleh nenek leluhur, hanya adat sebagai awal kebesaran kita)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *natanan tallang* artinya menanam bambu. *Sangka'* artinya kebenaran. *Bulo ala'* artinya bambu-bambu kecil. *Kapuanganta* artinya kebesaran kita. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah sebuah ajaran yang memiliki dasar yang kuat, tumbuh dengan cepat, menjulang tinggi dan lain

sebagainya yang belandaskan filosofi pohon bambu. Ajaran ini sudah mendarah daging dan menjadi dasar hidup nenek leluhur bahwa kepercayaan dan kebenaranlah yang dapat menjadi kita dihormati.

Manusia Toraja terkenal sebagai kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi ajaran leluhurnya. Hal ini tampak pada ketaatan manusia Toraja dalam melaksanakan upacara rambu solo' dan rambu tuka.

Umpopendemme' aluk tuka' mellao langi' sangka' dikabunga'na turun dibatara
(untuk menyampaikan ajaran yang turun dari langit sebagai awal kepercayaan dari langit)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *umpopendemme'* artinya menempatkan. *Mellao langi'* artinya turun dari langit. *Sangka'* artinya kebenaran atau kepercayaan. *Batara* artinya langit. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah melaksanakan kepercayaan berupa aturan, ajaran atau *aluk* yang telah diwariskan oleh nenek leluhur dari langit. Ajaran ini berlandaskan pada kesatuan, kekeluargaan dan gotong-royong.

Nanii ma' allo tiranduk Pong Mula Tau uannola eran dilangi', to dipotau mata, umpolalan enda' to palullungan mendemme' dikapadanganna

(Tempat awal mula Pong Mula Tau melewati tangga dari langit, menjadi mata bagi semua orang, melewati tangga orang yang menaungi dan tinggal di bumi)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *to dipotau mata* artinya orang yang bisa dicontoh, diteladani, penuntun. *Eran atau enda'* artinya tangga *Palullungan* artinya suci, maha kuasa. *Dikapadanganna* artinya bumi. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah sejarah dari putra yang Maha Kuasa di langit datang dan tinggal di bumi melalui tangga sebagai penghubung antara manusia dengan allah menurut kepercayaan masyarakat Toraja.

Umpokinallo aluk sanda pitunna, umpobokong kalambanan pati'na pananda bisara
(Berebalkan ajaran serba tujuh, berlandaskan lewat adat)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *umpokinallo* artinya membawa bekal. *Aluk sanda pitunna* artinya ajaran serba tujuh. *Umpobokong* artinya memiliki. *Panand bisara* artinya adat. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah membawa ajaran, aturan, kepercayaan dari langit untuk digunakan sebagai dasar hidup yang berlandaskan pada kesatuan, kekeluargaan dan gotong-royong.

Tirandukmi aluk sanda pitunna, tisio panaranmi pati'na pananda bisara
(Mulailah ajaran serba tujuh, tersebarlah ajaran ke setiap daerah)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *tisio panaran* artinya tersebar. *Pananda bisara* artinya ajaran atau adat. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah *aluk sanda pitunna* mulai tersebar ketika *Pong Mula Tau* turun dari langit.

Tisio rekke ulunna salu sola sau' ikko'na padang, tipa'dua bure'tek mayangmi lako matallo-matampu'

(Tersebar ke utara dan ke selatan, terbagi dua seperti buah aren ke matahari-tenggelam)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *ulunna salu* artinya kepalanya sungai, petandanya adalah sebelah utara. *Ikko'na padang* artinya ekornya tanah, petandanya adalah bagian selatan. *Bure'tek mayangmi* artinya mekar seperti buah aren, petandanya terbagi-bagi. *Matallo* artinya matahari, petandanya sebelah timur. *Matampu'* artinya terbenam, petandanya adalah sebelah barat. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah tersebar ke segala penjuru di Toraja baik itu ke utara, selatan, timur dan barat.

Iamo aluk tontong diosso'i bisara tu'tuan disiturananni

(Merupakan ajaran yang terus diceritakan melalui adat sebagai tumpuan bersama)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *diosso'i* artinya mengungkap kembali. *Bisara* artinya adat. *Tu'tuan* artinya sebagai dasar. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah sebuah ajaran yang menjadi dasar hidup yang akan selalu diungkap kembali melalui adat. Melalui adat semua ajaran dari nenek leluhur dilaksanakan.

Naria tannun to unnisung tau mata nasaladan talikuran to torro to lino

(Dipangku bagaikan tenun oleh orang yang dipercaya dan digunakan oleh semua penghuni bumi)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *naria tannun* artinya dipangku bagaikan tenun, memiliki makna dijaga dengan baik. *Tau mata* artinya orang yang hormati, dipercaya, dipuja. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah ajaran atau aluk tersebut digunakan dan dijaga dengan baik.

Ulang rara'na' angku torroi bala'kayan duku' bannang bulaanna angku esungngi lempo bumarran

(Saya dipercayakan sehingga berada di atas menara daging ini, benang emasnya sehingga saya berada di atas aram-aram berbau amis ini)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *ulang rara'* artinya dipercayai, dihormati, dijunjung. *Bala'kayan duku'* artinya menara daging, memiliki makna sebagai tempat membagi-bagikan daging. *Bannang bulaanna* artinya benang emas, memiliki makna sebuah ikatan yang sudah gariskan, sudah diamanatkan. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah kepercayaan untuk memimpin acara membagi-bagikan daging atau *massali padang*.

La undemme'na' ka'panan balang, la untetang tontian bumarran tobunga' mellao langi'.

(saya mengambil segenggam paru-paru, memberikan sejinjing daging untuk orang pertama yang turun dari langit)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *ka'panan balang* artinya sebuah penghargaan terhadap leluhur yang menyebarkan tatanan adat di Toraja. *Tontian bumarran* artinya daging. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah pemberian penghargaan berupa daging terhadap nenek leluhur pertama Toraja.

Lana potangkean suru' taruk bulaanna to mamma' dao lempo manikna, lana potetangan bamba sara'ka' lolo sumanikna to ma'tindo dao gorang balusunna.

(sebagai bekal tunas emasnya dari orang yang tidur di atas kalung menaranya, sebagai kurban untuk orang yang telah meninggal di atas persemayamannya)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *suru'* dan *sara'ka'* artinya sisir. *Tangkean suru'* artinya bekal tanda ikatan. Dalam masyarakat Toraja istilah *tangkean suru'* berupa babi atau kerbau yang ditujukan untuk keluarga sebagai tanda ikatan dan rasa duka dari orang yang melayat. *To mamma'* dan *to ma'tindo* artinya orang yang sudah meninggal. *Taruk bulaanna* artinya tunas emasnya atau keturunannya. *Bamba sara'ka'* artinya melancarkan perjalanan. *Gorang balusunna* artinya pondok kebesaran. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah sebagai bekal tanda ikatan untuk almarhumah. Dalam kepercayaan masyarakat Toraja semakin banyak hewan yang dikurbankan saat upacara pemakaman maka arwah dari orang yang telah meninggal lebih cepat sampai ke puya.

Angku sa'bu' tongkonan layuk, angku singgi' esungan kabusungan.

(Aku mengatakan rumah kebesaran, kumemuji tempat pemujaan)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *tongkonan layuk* artinya sebuah rumah sebagai sumber dan penyebar tatanan adat. *Esungan kabusungan* artinya rumah suci. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah penghargaan dan penghormatan terhadap tongkonan layuk sebagai rumah suci dan penyebar tatanan adat.

Na potangkean suru' taruk bulaanna, napopetangan lindo sara'ka' lolosu kandaurena.

(Sebagai bekal keturunannya, sebagai rasa syukur kepada yang Maha Kuasa)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *tangkean suru'* artinya bekal tanda ikatan. *Taruk bulaanna* artinya tunas emasnya atau keturunannya. *Lindo sara'ka'* artinya wajah sisir, maknanya pemujaan. *Kandaure* artinya simbol kebesaran. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah sebagai bekal tanda ikatan dan pemujaan semoga diterima yang Maha Kuasa.

Eeee...sau' Tiang te, tongkonan layukna Pong Mula Tau, esungan pa'kalandoanna Pong Tumbo Tolino, pesio aluk bunga'na lan tondok Toraya

(Eeee...ke Tiang ini, tongkonannya Pong Mula Tau, menjadi penerus Pong Tumbo Tolino, pembawa aluk atau aturan yang pertama di Toraja)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *tongkonan layuk* artinya sebuah rumah sebagai sumber dan penyebar tatanan adat. *Pesio* artinya sebuah alat untuk mengambil air petandanya adalah penyebar. Dengan demikian petanda dari data di atas

adalah penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur pertama toraja yang merupakan sebuah wilayah yang menjadi tempat dan awal mula peradaban di Toraja sekaligus awal mula ajaran/*aluk* diberlakukan.

Eeee...sau Rura te, tongkonan layukna Londong Dirura esunganna Sa'pang Digaletto, to tang ditimba alukna tang disio mengguririkna, to ma'sala aluk, to ma'lenda pemali napotallan padang di Rura na polangsan bamba puang rokko posi' tana lambe' kumila' kalle-kallean.

(Eee...ke Rura ini , tongkonannya Londong Dirura menikahi Sa'pang Digaletto, orang yang tidak diterima ajarannya tidak disebarkan kepercayaannya, orang yang salah ajarannya tidak mematuhi larangan membuat tanah di Rura tenggelam ke dasar bumi)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *tang ditimba alukna* artinya ajarannya tidak ambil atau digunakan. *Mengguririkna* artinya ajarannya *ma'sala aluk* artinya salah ajarannya, salah kepercayaannya. *Ma'lenda pemali* artinya tidak mematuhi larangan. *Rokko posi' tana lambe'* artinya ke dasar bumi. Jadi penyebab sehingga Londong Dirura beserta istrinya Sa'pang Digaletto mengalami musibah karena tidak mematuhi perintah, ajaran, aturan. Kesalahannya yaitu *umpasisusuk bulunna ampa' umpasitengkan randanna dalik* artinya menikahkan orang yang bersaudara. Selain menenggelamkan tanah di Rura Tuhan juga meruntuhkan tangga dari langit sehingga putuslah hubungan manusia dengan Tuhan akibat dari perbuatan Londong Dirura dan Sa'pang Digaletto. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah ketidaktaatan terhadap perintah, ajaran dan aturan dari yang Maha Kuasa.

Eeee...rekke Sesean te, tongkonan layukan Pong Suloara', mendemme' dikapadanganna to alloan ina' situru' aluk pengkalossoran sipanglolo sangka' pengkanorongan, anna torro paria sukanan aluk unnisung pataranak sangka' turun dibatara.

(Eeee...ke Sesean ini, tongkonannya Pong Suloara', tinggal di bumi yang disebutkan tadi sesuai dengan ajaran pertobatan untuk melaksanakan kebenaran dari kesalahan yang dilakukan, agar tetap menjadi ajaran yang dipedomani sesuai dengan ajaran kebenaran yang turun dari langit)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *pengkalossoran* atau *pengkanorongan* artinya sebuah pertobatan, merendahkan diri dan bersujud di hadapan Tuhan atas kesalahan dan kekeliruan yang terjadi. *Torro paria* artinya menjadi tetap. Dengan demikian petanda dari data di atas jika dilihat dari kisah Pong Suloara' yang meluruskan atau membenarkan *aluk* (ajaran) yang telah dinodai, dilanggar oleh Londong Dirura. Pong Suloara' bersama dengan Bua Uran, Mandai Kema dan Lo'ko' isi merupakan orang yang pergi membenarkan ajaran ke setiap daerah yang ada di Toraja. Untuk itu maknanya memperbaiki ajaran yang sudah ternodai sesuai dengan ajaran atau aturan pertobatan.

Eeee...sau' Tangsa te, tongkonan layukan Puang Ritangsa, esungan kapayunganna Masuang Boro, dinai unpasitono' boba sukarana aluk, dinai unpasitonda tarampak pananda bisara, suma ditangkena lamba endek uran pakanabarana' to kende mantau mata.

(Eeee...ke Tangsa ini, tongkonannya Puang Ritangsa, yang bernama Masuang Boro, tempat mempertemukan adat, tempat menghubungkan kebenaran, sampai diangkat menjadi pemimpin)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *umpasitono' boba* artinya mengumpulkan. *Unpasitonda* artinya mempertemukan satu dengan yang lain. *Pananda bisara* artinya adat. *Suma ditangkena lamba* artinya permasalahan. *Endek uran pakanabarana'* artinya dimusyawarakan dengan baik. *Kende mantau mata* artinya naik menjadi mata orang, maknanya menjadi pemimpin, menjadi penguasa atau menjadi orang yang dipuja. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah tongkonan Tangsa merupakan salah satu tempat sejarah dan tempat mendiskusikan berbagai persoalan adat sehingga nama Tangsa menjadi terkenal. Salah satunya adalah organisasi Aruan Tangsa sebagai masyarakat adat terbesar.

Eeee...sau' Olang te, tongkonanna Pandaliolang, anginanna mekabua' menani lakolakoan la'pa salako-lakona.

(Eeee...ke Olang ini, tongkonannya Pandaliolang, melakukan sesuatu yang besar menyanyi terus- menerus hingga sepanjang masa)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *anginanna mekabua'* artinya melakukan hal yang besar berupa melawan kekuasaan para penjajah. *La'pa salako-lakona* artinya ke setiap daerah. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah terus mengumandangkan kebenaran untuk melawan kekuasaan penjajah di tanah air tercinta.

Eeee...langgan Banua Puan te, tongkonan layukna sia nene' Tangdilino', to umpopa'kada bingkung, to umpopemangka wase, napalurekke bure'tek lusau' ma' lila baa, nasapu-sapu malanak naunduk ma'kale lendong, tang umpopentaruk tallang, tang tumangga' lolok induk, mentaruk na sembang oi, lobo' natimpang oi, nasembang tombi saratu' natina' napoparangka. (Eeee...ke Banua Puan ini, tongkonannya nenek Tangdilino', orang yang membuat cangkul berbicara, membuat kapak bercabang, dibawa ke utara dan berkembang, ke selatan bergerak seperti lidah, dielus-elus halus sampai seperti belut, tidak menanam bambu, tidak tumbuh dengan baik seperti tunas aren, tunasnya baru tumbuh sudah dipotong, subur ditumbangkan, mati dan diupacarakan dengan upacara tertinggi)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *to umpopa'kada bingkung* artinya orang yang membuat cangkul berbicara, maknanya adalah penyebar ajaran atau *aluk sanda* pitunna. *Umpopemangka wase* artinya menyelesaikan kapak, maknanya adalah mengikrarkan kembali ajaran atau *aluk sanda pitunna* yang telah dinodai oleh Londong Dirura. *Bure'tek* artinya mekar atau berkembang. *Ma' lila baa* artinya bergerak seperti lidah, maknanya bergerak ke segala arah. *Ma'kale lendong* artinya bertubuh belut, maknanya adalah berkembang dengan mulus tanpa hambatan. *Tang umpopentaruk*

tallang artinya tidak menanam bambu, maknanya adalah tidak membuat ajaran, artinya Puang Tangdilino' hanya menghidupkan kembali ajaran yang turun dari langit dengan bantuan Pong Suloara' yang masih menguasai *aluk sanda pitunna*. *Tang tumangga' lolok induk* artinya tidak tumbuh dengan baik. *Mentaruk na sembang oi, lobo' natimpang oi* artinya jika ada kesalahan langsung diluruskan. *Tombi saratu'* memiliki makna upacara tertinggi. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah penyebar ajaran berupa *aluk sanda pitunna*. Karena jasanya inilah sehingga pada saat meninggal diupacarakan dengan upacara tertinggi.

Eeee...langgan Kandora te, tongkonan layukan Puang Tamborolagi' esungan kapayunganna to turun dibatara, to ma'banua ditoke', to metondok dianginni, rumantang kapa' rokko padang di Ullin anna dadi to dipolindona bulan, anna kombong to dipobarrena allo.

(Eeee...ke Kandora ini, tongkonannya Puang Tamborolagi' keturunan dari orang yang turun dari langit, orang yang rumahnya digantung, orang yang kampungnya selalu terkena angin, berkeluarga ke Ullin sehingga lahirlah orang yang akan dihormati turun-temurun, sehingga besarlah orang yang akan dipermuliakan)

Eeee...rokko Ullin te, tongkonanna duka Puang Tamborolagi' esungan pa'kalandoanna Puang Sanda Biri'

(Eeee...ke Ullin ini, tongkonannya Puang Tamborolagi' berkeluarga dengan Puang Sanda Biri')

Tuturan dari data di atas penandanya adalah *banua ditoke'* artinya rumah yang digantung. *Tondok dianginni* artinya daerah yang selalu diterpa angin. *To dipolindona bulan* artinya orang yang berwajah bulan memiliki makna orang yang *dicontoh*. *To dipobarrena allo* artinya seorang pemimpin, orang yang dihormati, diteladani. Pada data di atas tongkonan di Ullin juga merupakan tongkonan Puang Tamborolagi' karena berkeluarga ke Ullin dengan *Puang Sanda Biri'* dan memiliki keturunan dan membangun tongkonan. Jadi Puang Tamborolagi' memiliki dua tongkonan yaitu di Kandora dan di Ullin. Puang Tamborolagi' juga yang menyebarkan *aluk sanda saratu'* sebagai pelengkap dari *aluk sanda pitunna*. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah penghargaan dan penghormatan atas jasa dalam menyebarkan tatanan adat khususnya *aluk sanda saratu'*.

Eeee...anggenna to ma'tongkonan layuk lan te tangngana tondok te, to ditimba alukna, dipopemali pemalinna, diposangka' sangka'na

(Eeee... semua orang yang memiliki tongkonan di tengah daerah ini, orang yang diterima ajarannya, ditaati larangannya, dipercaya kepercayaannya)

Tuturan pada data di atas penandanya *tongkonan layuk* artinya sebuah rumah sebagai sumber dan penyebar tatanan ada. *Tangngana tondok* artinya tengah daerah atau daerah Toraja. *Ditimba alukna* artinya digunakan ajarannya. *Dipopemali pemalinna* artinya ditaati larangannya. *Diposangka' sangka'na* artinya diyakini kepercayaannya.

Dengan demikian petanda dari data di atas adalah pemberian penghargaan kepada semua tongkonan yang belum disebutkan namanya yang berjasa bagi Toraja dalam penyebaran tatanan adat.

Eeee...langngan Tambolang te, tongkonan layukna nene' Pala, to ditimba alukna to alloan ina', disiok pemalinna to kulla'pura diboko'. (Eeee...ke Tambolang ini, tongkonannya nene' Pala, orang yang terima dan digunakan ajarannya, dijalankan larangannya pada waktu yang lalu)

Tuturan dari data di atas penandanya adalah *ditimba alukna* artinya orang yang diambil atau dipakai dan dipedomani ajarannya. *Disiok pemalinna* artinya diambil larangannya, memiliki makna bahwa larangan-larangannya ditaati dan dilaksanakan. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah orang yang menyebarkan tatanan adat dan dipedomani dalam keberlangsungan hidup masyarakat Toraja.

Eee sau' karassik te, tongkonan layukna Songgi Patalo tandung na ta'na pealian tonna ditulak buntunna Bone, tonna dilangda' manete rara'na to sendana bonga. (Eeee...ke Karassik ini, tongkonannya Songgi Patalo yang tidak menyerah melawan invasi/penyerangan Bone, pada waktu tanah tercinta dikuasai oleh orang luar)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *ditulak buntunna Bone* artinya menopang gunung Bone, memiliki makna melawan kekuasaan raja Bone. *Sendana bonga* (cemara belang) memiliki makna penguasa. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah perlawanan Songgi Patalo dalam mengusir raja Bone beserta pasukan atas kekuasaannya yang merugikan Toraja.

Eeee...anggenne nene' mangngana sangka' todolo manglenten panikuan rekke ulunna salu kalua' te

(Eeee...semua nenek leluhur yang mewariskan ajaran, adat dan aturan, ke utara ini)

Eeee...anggenne nene' mangngana sangka' todolo manglenten panikuan sau' ikko'na padang te.

(Eeee...semua nenek leluhur yang mewariskan ajaran, adat dan aturan, ke selatan ini)

Eeee...anggenne nene' mangngana sangka' todolo manglenten panikuan rokko kalambunan allo te.

(Eeee...semua nenek leluhur yang mewariskan ajaran, adat dan aturan, ke barat ini)

Eeee...anggenne nene' mangngana sangka' todolo manglenten panikuan tama kalangnganan kulla' te.

(Eeee...semua nenek leluhur yang mewariskan ajaran, adat dan aturan, ke timur ini)

Tuturan pada data di atas penandanya *mangngana sangka'* artinya menyimpan warisan adat. *Panikuan* artinya peninggalan. *Ulunna salu* artinya kepalanya sungai, maknanya bagian utara. *Ikko'na padang* artinya ekornya tanah, maknanya bagian selatan. *Kalambunan allo* artinya bagian barat. *Kalangnganan kulla'* artinya sebelah timur. Dengan demikian petanda dari data di atas memiliki makna penghargaan kepada semua nenek leluhur yang mewariskan ajaran, adat dan lain-lain ke segala arah.

**Eeee...anggenna nene' to padatindo, to sitinti mangngimpi to kulla' pura diboko',
eee...sipasanda komi sola nasang.**

(Eeee...semua pahlawan, orang yang menyatukan impian pada masa lalu, eee... semuanya bagilah secukupnya)

Tuturan pada data di atas penandanya *to padatindo* artinya orang yang memiliki tujuan yang sama. *Sitinti mangngimpi* artinya mimpi yang serupa. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah penghargaan kepada semua pahlawan Toraja yang memiliki satu tujuan untuk mengusir kekuasaan orang dari luar dan dari peristiwa inilah muncul semboyan *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* atau sependapat kita hidup tetapi beda pendapat kita akan mati.

Eeee...tongkonanna te rara' dao lakkian sura', tanda indo' tee (Eeee...untuk tongkonannya almarhum yang ada di atas lakkian yang diukir, bagian ibu ini)

Eeee...tongkonanna te rara' dao lakkian sura', tanda ambe'na tee

(Eeee...untuk tongkonannya almarhum yang ada di atas lakkian yang diukir, bagian ayah ini)

Tuturan pada data di atas penandanya *rara'* artinya perempuan yang telah meninggal. *Lakkian sura'* artinya sebuah tempat jenazah untuk diupacarakan dan biasanya lebih tinggi dari semua pondok yang ada. *Tanda indo'* artinya bagian untuk ibu. *Tanda ambe'* artinya bagian untuk ayah. Dengan demikian petanda dari data di atas adalah memberikan penghargaan terhadap tongkonan yang telah menurunkan dara daging dan membesarkan almarhumah selama hidupnya. Untuk itu diberikan penghargaan atas jasanya.

**Eeee...mintu'na nene' mangngana sangka' ladi kutu' banne, ladi ro'pa' pare saro,
denni manii kisala dandan makalima'na dilendo sumallang, la mebala kollongkan
lako kamu nene' mangngana sangka' to dolo manglenten panikuan, eeee...
sipasanda komi sola nasang.** (Eeee...semua nenek leluhur yang diikat bagaikan beni padi, dikumpulkan bagaikan padi hasil membantu, jika masih ada yang kami lewatkan kiranya mohon dimaafkan, kami sampaikan kepadamu nenek leluhur yang telah mewariskan ajaran, eeee...semuanya bagilah secukupnya)

Tuturan pada data di atas penandanya adalah *ladi kutu' banne* artinya dikumpulkan menjadi satu. *Ladi ro'pa' pare saro* artinya disatukan. *Mebala kollong* artinya menyampaikan. *Manglenten panikuan* artinya peninggalan. Dengan demikian makna dari data di atas adalah menyatukan memberikan penghargaan kepada semua nenek leluhur yang telah mewariskan *aluk* atau ajarannya.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tuturan *massali padang* dalam upacara adat *rambu solo'* adalah penghargaan dan penghormatan atas jasa-jasa leluhur baik itu dalam menyebarkan tatanan adat maupun yang mempertaruhkan harga dirinya dalam mempertahankan wilayah *lepongan bulan* atau yang bisa disebut Toraja. Selain itu sekaligus mengungkapkan kisah atau sejarah secara singkat dari para leluhur. Tuturan *massali padang* dalam upacara adat *rambu solo'* tidak bisa dimaknai dari setiap kata yang ada akan tetapi dimaknai secara keseluruhan

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baan, Anastasia. (2014). *Mengenal Budaya Toraja*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Kanan. (2011). *Sastra Toraja dan Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Kristanto. (2016). SIMBOL MANTAA DUKU': Suatu Kajian Kritis tentang Simbol *Mantaa Duku'* pada Upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja. *Kinaa*. Vol 1, 61-83.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Monika, S. (2017). Fungsi dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapa' di Toraja. *Magistra*. Vol 4 No 1,43-53. <https://garuda.ristekbrin.go.id> . Diakses pada 21 April 2021.
- Pateda. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tammu, J. Van Der Veen. (1972). *Kamus Toradja- Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tangdilintin. I. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaananya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).
- Tanduk, R. (2018). Tuturan Ritual dan Nilai Karakter Masyarakat Toraja. *Jurnal keguruan dan ilmu pendidikan*. 6 (3). 257-264. <http://doi.org/10.0901/jkip.v6i3.416>. Diakses pada 22 April 2021.